



Hari Air se Dunia 22 Maret 2021

Berkah itu Terbaikan

Oleh Muhammad Ansyad



Dosen KIR Fisika Ilmiah USM Makassar, Peretti Karsi dan Ketua PSI (Physical Society of Makassar) Cabang Makassar

Simak Juga di www.tribun-timur.com

ada komentar soal open tv, kirim ke facebook tribun timur berita online makassar

HARI ini, 22 Maret kembali diperingati sebagai hari Air se Dunia. Tema tahun ini adalah *Vahang Water*, diterjemahkan menjadi *Menghargai Air*, sehingga salah satu nilai itu dijadikan judul opsi koran ini. Hari Air se Dunia dideklarasikan pada 28-dang Umum ke-47 PBB, tepatnya tanggal 22 Desember 1992 di Rio de Janeiro, Brasil. *World day for water* adalah perayaan yang ditujukan sebagai usaha untuk menarik perhatian publik akan pentingnya air bersih dan usaha penyadaran untuk pengelolaan sumber-sumber air bersih yang berkelanjutan. Hampir semua sektor pekerjaan berkaitan langsung dengan air, walaupun perlindungan terhadap sumber yang bekerja di sektor kesehatan ini belum terdorong regulasi secara memadai.

Tulisan ini bertepatan dengan perayaan Kalam Rigadasi Nipah-Nipah oleh Bapak Presiden Jokowi, Kamis 18 Maret 2021 lalu. Tulisan ini juga mencoba mengagah kepedulian pembaca akan pentingnya air bagi kehidupan manusia, lagi belum,

bagi tanaman, bagi industri dan lainnya. Segi lain, harus disadari bahwa Sumber Daya Air (SDA) bukan barang yang tersedia sepanjang masa, ada keterbatasan dalam ketersediaannya. Untuk itu dibutuhkan regulasi di dalam proses pengadaan, pemeliharaan dan penggunaannya. Prilaku manusia yang kadang fasid selanjut hedonis membuat SDA menjadi terbatas, padahal Indonesia ini merupakan kawasan dengan curah hujan yang teratur setiap tahun. Walaupun satu dekade terakhir, ketertarikan ini mulai bergang dengan adanya memprediksi musim hujan dan musim kemarau secara pasti. Terjadi perubahan musim dan intensitas curah hujan yang tinggi, sedangkan kemampuan tanah untuk melakukan peresapan semakin berkurang. Gejala seperti ini bukan hanya dirasakan di Makassar dan Indonesia saja tetapi seluruh dunia kostr dan terus mempejari dan mengantisipasi data tentang perubahan iklim.

Harga Air (harga pengolahan air) lebih mudah memencukannya, karena variabelnya sudah jelas. Namun, mengahargai air jauh lebih sulit, karena di samping variabel yang masih perlu didefinisikan, juga karena menyangkut pola pikir dan pola tindak dari pengguna air itu sendiri, yakni manusia. Air akan selalu menjadi pokok perhatian, karena diyakini akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti sektor kesehatan, transportasi, ekonomi terutama sektor pertanian. Perubahan pola curah hujan, peningkatan frekuensi kejadian iklim ekstrim, serta kesakan suhu-sialan dan pemanasan air laut merupakan dampak serius dari eksistensi air itu sendiri.

Pola pikir manusia sebagai pengguna air perlu di-upgrade, sesuai dengan hakekat kehidupan manusia. Manusia cenderung hedonisme dalam kehidupan sehari-hari. Pikir-

an bahwa air tersedia sepanjang masa adalah pemikiran yang keliru. Sejalanya, beberapa waktu atau kelam yang di-jangkau sehari-hari mengalami keterbatasan pada saat musim kemarau dan melimpah ruah pada saat musim penghujan, seperti sekarang ini. Bersejarah warga masyarakat Makassar dengan ditemukannya Kolam Pengatur Nipah-Nipah yang berkeas di perbatasan Maros, Gowa dan Makassar. Waduk ini diharapkan menjadi pengatur air untuk menampung air pada musim hujan dan mengalirkannya perlahan-lahan ke Sungai Tallo. Pada musim kemarau menjadi pemasok air bagi kawasan sekitarnya. Fennils, berharap agar musim hujan tahun 2022, ketersediaan air di kawasan timur Makassar sudah memadai dan menerbitkan kenyamanan hidup bagi warga sekitarnya. Waduk ini menjadi solusi cerdas apakah lagi jika harapan Bapak Presiden pada kita sambutan pemenuhannya, tahun akan dibangun lagi waduk-waduk lainnya di sekitar Makassar, sehingga isu keterlaksanaan air di musim kemarau dapat terselesaikan.

Isu keterlaksanaan air dan menuju keberlanjutan yang dimulai tahun 2019 berakunya menjadi sosialisasi bersama. Penduduk Sulawesi Selatan sekitar 8 juta orang dengan 1,5 juta orang berada di Makassar membutuhkan air yang sedemikian besar. Jika dirata-ratakan kebutuhan air penduduk Sulawesi Selatan sekitar 100 liter setiap warga/hari akan mencapai 800 juta liter per hari. Kota Makassar dengan populasi lebih dari dua juta orang pada ulang hari pasti membutuhkan air bersih sedemikian besar. Manajemen air yang sepenuhnya belum tertangani dengan baik akan menyulitkan pemerintah kota untuk memenuhinya. Bagi warga yang beruntung dapat memperoleh air bersih melalui PDAM, Fachad, Sungai Jene-

berang masih mengalirkan air-tawar sepanjang tahun. Teknologi pengolahan air bersih (penampungan, pengolahan dan manajemen) walaupun relatif mahal perlu dipikirkan sejak jauh hari bebas dari kepentingan politik sehingga warga kota secara menyeluruh dapat menikmati anugerah Allah SWT Warga Makassar 1.500 juta liter perhari. Bayangkan dalam setahun, setahun sekali berapa? Saat ini, sekitar 1,9 milyar orang hidup di daerah yang beracuan krisis air. Sekitar 1,8 milyar orang menggunakan air yang tidak layak minum, karena terkontaminasi polutan. Secara global, 80% air limbah dibuang ke alam tanpa melalui proses pengolahan. Jumlah orang beresiko tertampak banjir akan meningkat dari 1,2 milyar saat ini ke 1,6 milyar pada tahun 2050. Dalam 14 tahun terakhir, hutan di sekitar daerah aliran sungai berkurang sekitar 22%. Kota Makassar yang kebutuhan airnya disuplai dari dua kawasan besar yakni, Kawasan Kiri Maros di daerah utara dan Kawasan Malino di daerah Timur dengan sungai Jenetanganya menjadi fokus perhatian untuk dijadikan daerah penyangga utama, dan harus dilakukan penanaman pohon secara berkesinambungan.

Pola tindak manusia sangat memengaruhi keberadaan air dengan kebutuhan seperti yang diungkapkan oleh penulis di atas. Prilaku warga kota dengan membiasakan mengonsumsi air kemasan adalah perilaku nyata dalam keseharian yang menunjukkan keberagannya pernghargai terhadap air itu sendiri. Warga terbiasa minum air yang belum habis (kadang baru seperempatnya, sudah ditanggalkan) terutama pada saat acara tikah, pesta ulang tahun, dan kegiatan lainnya. Tiba saatnya, warga kota sadar akan terjadinya degradasi lingkungan. Air hujan yang sejatinya sebagai berkah, ka-

dang datang sebagai bencana. Pemangku kepentingan (Pemerintah, Legislatif, LSM dan lainnya) diharapkan tidak melihatnya sebagai keberkah alam, dan akibat lain yang menyertainya. Indonesia ini merupakan kawasan dengan curah hujan yang teratur setiap tahun. Ahh-ahh dengan curah hujan yang teratur itu membuat ketersediaan air semakin terkikis dengan baik, ternyata masih merupakan masalah abadi. Setiap musim hujan yang masuk ke permukaan di Kota Makassar adalah tergenangnya beberapa jalan protokol di Urt Sumabarjo, Jl. Pettaruni, Jl. Alauddin dan lainnya) dan menyebabkan macet. Kejadian rutin ini sejatinya membuat kita sadar, bahwa kerugian yang ditaklukkan oleh sesuatu yang tadinya berkah menjadi bencana.

Blaya yang diperoleh dari pengembangan kota tanpa memperhatikan tagatama air akan menjadi bumerang 10 tahun ke depan. Usaha yang diperoleh berupa PAD Kota yang selalu bertambah tiap tahun bukan tidak mungkin akan digunakan kembali - tentu, dengan benefit yang lebih besar - hanya untuk membeli kembali lahan yang memang pada awalnya sebagai daerah embun air, terutama daerah bagian timur dan selatan kota. Perlu dilakukan rancangan ulang terhadap tata-kota dengan memperhatikan ketersediaan air sebagai input pembangunan.

Sebagai akhir dari tulisan ini, Penulis mengatak hari para pengambil kebijakan, pembuat regulasi agar berkah terwujud air hujan dijadikan modal utama untuk merancang kota Makassar sebagai kota dunia yang berperadaban modern, tetapi tetap berpegang pada nilai kearifan lokal. Selamat Hari Air se Dunia 2021. - Allahum alim bihaawab (*)

email open: apintribun timur@gmail.com
Farang tulisan: ± 5.000 karakter